

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2020), di China melaporkan pada 31 Desember bahwa telah menemukan kasus pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyakit pneumonia yang tidak diketahui jenis etiologinya tersebut kemudian oleh pemerintahan China pada tanggal 7 Januari Pada tahun 2020, didefinisikan ke dalam jenis baru Corona Virus. Pihak berwenang China mengatakan bahwa virus corona baru adalah penyebab pneumonia yang tidak diketahui asalnya. Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2020), menetapkan penyakit Novel Coronavirus pada manusia dengan sebutan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV-2). Berdasarkan bukti ilmiah, penularan Covid-19 terjadi melalui percikan air liur antara manusia ke manusia lain. Kasus Covid-19 setelah ditemukan di China, selanjutnya terdeteksi di beberapa negara antara lain Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Prancis, dan Australia (Sogut et al., 2021). Penyebaran penyakit Covid-19 terjadi secara cepat di berbagai negara sehingga di tanggal 11 maret 2020 penetapan Covid-19 sebagai sebuah pandemi global (Kemenkes RI, 2020)

Sekitar 1.459 tenaga kesehatan di Indonesia meninggal dunia akibat terpapar oleh virus Covid-19. Ada 545 orang dokter, 453 perawat dan 235 bidan yang tercatat meninggal dunia akibat dari terpapar virus Covid-19, belum lagi tenaga kesehatan yang lainnya seperti analis, radiologi dan lainnya

belum tercatat di pemerintah. Semakin banyak rekan kerja sesama tenaga kesehatan yang meninggal dunia karena terpapar Covid-19, maka menimbulkan tingkat stres bagi tenaga kesehatan tersebut. Sekitar 65,8% responden menunjukkan tenaga kesehatan di Indonesia mengalami kecemasan akibat wabah Covid-19, sebanyak 3,3% mengalami kecemasan yang berat dan sekitar 33,1% tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan. Sementara itu yang mengalami stres akibat pandemi Covid-19 sebesar 55%, tingkat stres sangat berat 0,8% dan stres ringan 34,5%. tenaga kesehatan yang mengalami depresi sebesar 23,5%

Kondisi penyebaran Covid-19 yang terjadi berdampak terhadap kinerja tenaga medis seperti dokter dan perawat sebagai bagian integral sebuah pelayanan kesehatan yang harus dilakukan secara profesional (Wibowo, 2020). Bagian tenaga medis seperti perawat pada masa pandemi Covid-19 berhadapan langsung dengan upaya penyembuhan Covid-19 pada pasien konfirmasi Covid-19. Area petugas medis yang ada di klinik dan kemungkinan kontak erat dengan pasien suspek, konfirmasi, hingga probable Covid-19 menyebabkan resiko penularan Covid-19 pada perawat sangat tinggi. Beban kerja yang tinggi, penggunaan APD lengkap yang membatasi ruang gerak, dan rasa takut terhadap infeksi Covid-19 mampu menyebabkan gangguan psikologis pada tenaga medis termasuk perawat (Liu et al., 2020).

Menurut penelitian dari Haryanto & Rosa (2014), beban kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan kelelahan yang nyata yang mengakibatkan tidak adanya fokus pada pekerjaan sehingga terjadi pertaruhan melakukan kesalahan atau melalaikan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan. Jika

pembuatan dan metode tidak dilakukan dengan teknik yang tepat, dapat mengurangi kesehatan pasien dari bahaya kontaminasi yang ditimbulkan oleh layanan kesehatan (Haryanto & Rosa, 2014).

Sebagai salah satu pelayanan kesehatan RSUD Bekasi beroperasi selama 24 jam sehari dan hampir setiap hari menerima pasien dan berbagai rujukan rumah sakit lainnya. Beban kerja yang dihadapi pegawai di rumah sakit fluktuatif tergantung dari jumlah pasien yang datang atau dilarikan ke rumah sakit serta tingkat keparahan dari setiap pasien yang nantinya berpengaruh pada jenis tindakan medis yang harus diberikan kepada pasien. Selain beban kerja yang fluktuatif, pegawai rumah sakit juga memiliki tugas pelayanan dan keperawatan yang beragam yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pegawai rumah sakit dituntut untuk dapat bekerja dengan efektif karena memiliki tanggung jawab besar terkait keselamatan serta kesehatan pasien. Jika hal ini dibiarkan, dengan kondisi tugas dan beban kerja yang sedemikian rupa, pegawai rumah sakit dikhawatirkan dapat mengalami tingkat stres apabila beban kerja yang mereka terima telah melebihi kapasitas kerja mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Togia 2005) bahwa beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan tingkat stres.

Hasil studi pendahuluan yg dilakukan di RSUD Bekasi dengan melakukan wawancara kepada 5 orang petugas medis yang mengalami beban kerja mengemukakan 2 petugas medis yang mengatakan merasakan adanya beban kerja yang mengacu pada aspek kognitif, fisik, tekanan waktu dan beban kerja kuantitatif dan kualitatif, emosional dan variasi beban kerja selama masa pandemi karena satu perawat harus memegang beberapa pasien

yang dirawat, dan 2 diantaranya mengatakan biasa saja tidak merasakan adanya beban kerja selama pandemi Covid-19, menjalankan tugas seperti biasa dan semangat merawat pasien-pasien meskipun adanya pandemi Covid-19 seperti ini.

Kecemasan merupakan emosi dan pengalaman individu yang bersifat subjektif berupa perasaan yang tidak pasti serta tidak berdaya (Stuart, 2013). Berdasarkan data dari WHO (2017) dalam Koçak et al. (2021), terdapat sebanyak 264 juta penduduk di dunia yang menderita kecemasan. Selama masa pandemic Covid-19, terdapat peningkatan tingkat kecemasan yang dialami oleh penduduk di dunia termasuk tenaga medis. Terjadinya peningkatan kondisi kecemasan perawat pada masa pandemi Covid-19 perlu mendapatkan perhatian khusus karena kecemasan mampu menyebabkan terjadinya penurunan kinerja dan penurunan produktifitas kerja pada perawat yang berdampak langsung tentang kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit.

Menurut penelitian didorong oleh Tsaras et al. (2018); Maharaj et al. (2015) dan Vignoli et al. (2017), faktor pekerjaan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan yaitu masa kerja, bagian kerja, shift kerja, tingkat pendapatan, beban kerja, dan penggunaan APD. Masa kerja menjadi faktor pekerjaan yang berhubungan terhadap peningkatan tingkat kecemasan pada perawat karena perawat dengan masa kerja lama mempunyai tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan dengan masa kerja yang rendah hal tersebut berkaitan dengan pengalaman kerja (Tsaras et al., 2018). Selain masa kerja, shift kerja turut berhubungan dengan timbulnya kecemasan karena

perawat yang bekerja pada shift malam lebih memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan shift lainnya (Siregar & Wenehenubun, 2019).

Masalah stres yang terjadi di Amerika Serikat, 77% disebabkan oleh stres kerja. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI, 2010) Menyatakan bahwa 50,9% tenaga medis Indonesia terkena banyak mengalami stres kerja, sering merasa pusing, kurang ramah kepada pasien, lelah, kurang istirahat karena tanggung jawab yang tinggi dan upah yang rendah (Cholilah & Paskarini, 2013). Kejadian stres kerja telah menjadi isu di dunia ini. Hal ini terlihat dari terjadinya stres di Inggris yang mewakili 385.000 kasus, di Wales 11.000 hingga 26.000 kasus (Health and Safety Executive, 2013).

Dari hasil pertemuan yang diarahkan dengan tenaga kesehatan di RSUD Kota Bekasi, terdapat 5 tenaga medis yang mengaku mengalami gejala stres, misalnya sulit konsentrasi dan sering mengalami tekanan yang dirasakan setelah merawat pasien selama masa Covid-19 pandemi yang dapat memicu risiko infeksi yang lebih tinggi daripada Sebelumnya, 2 orang mengaku tidak fokus dalam bekerja karena tidak adanya hari istirahat untuk menyegarkan diri, dan 1 petugas medis mengakui bahwa dia tidak mengalami tekanan berlebihan dengan alasan pekerjaan yang dilakukannya tidak terlalu berlebihan (Data Primer, 2022). Namun dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan berbagai keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan yaitu terdapat rasa kecemasan yang dirasakan oleh responden saat ingin bertemu dengan peneliti dikarenakan, pada saat melakukan penelitian di RSUD Bekasi, bersamaan dengan pandemi

COVID-19 yang sedang berlangsung. Sehingga hal tersebut membuat responden khawatir untuk bertemu secara langsung dengan peneliti

Sesuai informasi, penggambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa beban kerja dapat menimbulkan stres kerja pada perawat sehingga akhirnya memicu terjadinya kecemasan, dengan kata lain stres kerja memiliki keterikatan dengan beban kerja dan kecemasan. Oleh karenanya, peneliti tertarik dalam hal melaksanakan penelitian terkait dengan hubungan antara beban kerja dan kecemasan terhadap tingkat stres pada tenaga kesehatan di RSUD Kota Bekasi selama pandemi Covid-19.

1.2 Perumusan Masalah

Perawat memiliki resiko lebih tinggi mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami perawat terjadi karena dipicu oleh kompleksitas stresor yang berkaitan dengan pasien maupun lingkungan kerja dalam memberikan asuhan keperawatan. Salah satu stressor yang memicu terjadinya kecemasan adalah beban kerja yang berlebih. Khususnya pada perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan memiliki tuntutan tanggung jawab yang lebih banyak. Dari hasil studi pendahuluan pada perawat di RSUD Bekasi bahwa stresor yang dialami perawat diantaranya kurangnya jumlah tenaga keperawatan, menghadapi pasien dengan berbagai karakteristik dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki perawat kurang mampu mengimbangi tuntutan kerja.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara beban kerja dan kecemasan terhadap tingkat stres perawat selama pandemi COVID-19 di RSUD Bekasi.

Sesuai landasan di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan beban kerja dan kecemasan terhadap tingkat stres pada perawat selama pandemi COVID-19 Di RSUD Bekasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yakni dalam hal mengetahui hubungan antara beban kerja dan kecemasan dengan tingkat stres perawat selama pandemi covid 19 di RSUD Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi beban kerja, kecemasan dan tingkat stres perawat selama pandemi covid-19 di RSUD Bekasi.
2. Untuk menganalisis keterkaitan yang terjadi antara beban kerja dan kecemasan terhadap tingkat stres sebagai variabel dependen pada perawat selama pandemi covid-19 di RSUD Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi sekaligus pengetahuan tentang beban kerja, kecemasan, dengan tingkat stres perawat di masa pandemic Covid-19

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Hasil penelitian ini diyakini dapat menjadi perluasan tulisan untuk memajukan tulisan yang ada saat ini, khususnya yang berhubungan dengan penulisan. beban kerja, kecemasan dan stres kerja pada perawat terutama pada masa pandemi Covid-19.

2. Bagi RSUD Bekasi

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan penilaian di Rumah sakit untuk mengajukan upaya pengurangan beban kerja tenaga medis di masa pandemi Covid-19 dengan tujuan agar ada perluasan pelaksanaan asuhan yang berdampak pada sifat administrasi di klinik gawat darurat.

3. Bagi peneliti

Manfaat yang dapat diberikan kepada peneliti selama penyusunan karya tulis ini yakni dapat mengembangkan kemampuan penelitian, kemampuan menyusun karya tulis ilmiah, dan yaitu sebuah teori yang sudah didapat selama melaksanakan perkuliahan.

